

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Neraca Massa

Neraca massa merupakan perhitungan untuk mengetahui jumlah bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi dan produk yang dihasilkan berikut dengan asumsi volume yang hilang atau loss pada saat proses produksi. Pada neraca massa bahan yang masuk harus sama dengan bahan yang keluar. Hasil dari perhitungan neraca massa, buah pisang yang dibutuhkan per batch yaitu 1000 kg dan produk yang keluar yaitu 257 kg keripik pisang siap saji.

5.2. Neraca Kalor

Perhitungan neraca kalor bertujuan untuk mengetahui kebutuhan bahan bakar gas LPG yang dibutuhkan pada saat proses produksi. Pada produksi keripik pisang, proses yang membutuhkan bahan bakar gas LPG yaitu proses penggorengan. Serta di tentukan pula cadangan LPG sebanyak 10% dari kebutuhan utama penggorengan 0,3471 kg dengan berat total bahan masuk 257 kg sehingga total pemakaian LPG dalam sehari sebanyak 89,2047 kg setara dengan dua tabung LPG 50 kg. Rincian neraca kalor dapat dilihat pada **Lampiran 16**.

5.3. Kebutuhan Peralatan Produksi

Peralatan yang dibutuhkan pada produksi keripik pisang ialah Pisau kupas untuk mengupas kulit buah pisang yang masih mentah dengan panjang ukuran pisau 10 cm dengan berbahan akrilik. Alat pengiris buah pisang yaitu serutan kayu yang diberi mata pisau di tengahnya, Wajan penggorengan keripik pisang dengan berbahan *setainless* dengan ukuran 60 cm.

Lalu peralatan lain yang mendukung dalam usaha ini adalah komputer untuk admin, meja, kursi, rak susun.

5.4. Kebutuhan Tenaga Ahli Dan Waktu Kerja

Usaha yang dijalankan yaitu usaha *home industry* dengan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi adalah 6 orang. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak

disyaratkan memiliki pendidikan tinggi. Untuk pembagian proses produksi dilakukan secara bersama – sama dan saling membantu.

Pembagian proses pekerjaan dilakukan dengan rinci sebagai berikut:

1. Proses awal
Pemilihan buah pisang dan pengupasan : Tiga orang
2. Proses produksi
Pengirisan dan penggorengan keripik pisang : Dua orang
3. Proses akhir
Pengemasan keripik pisang : Satu orang

Untuk waktu kerja dilakukan enam hari kerja dalam satu minggu dengan satu jam istirahat yang bergantian dengan rincian sebagai berikut:

Hari senin – sabtu mulai pukul 08:00 – 16.00 WIB.

5.5. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha meliputi analisis finansial yang terdiri dari biaya investasi, modal awal, biaya oprasional yang meliputi biaya tetap dan tidak tetap. Biaya investasi terdiri dari rumah produksi, peralatan produksi, perlengkapan usaha, biaya perizinan, perlengkapan kantor. Biaya oprasional adalah biaya yang dipakai untuk menjalankan produksi setiap hari nya.

Biaya investasi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha keripik pisang yaitu sebesar Rp.702.335.000 sedangkan untuk biaya oprasional usaha keripik pisang Rp. 1.494.520.104 setiap tahunnya dengan perincian biaya tetap Rp.253.120.104 setiap tahunnya dengan biaya tidak tetap Rp.1.241.400.000. setiap tahunnya.

Produksi keripik pisang pertahunnya mencapai 74.016 kemasan dengan berat kemasan 1 kg dengan harga jual perkemasan Rp. 27.000, total pendapatan hasil penjualan keripik pisang selama setahun yaitu Rp. 2.017.602140. Umur ekonomi usaha keripik pisang selama 5 tahun. Target pasar penjualan keripik pisang yaitu ke toko agen cemilan yang berada di wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang, Tangerang Selatan dan Depok.

Berdasarkan kriteria kelayakan usaha, parameter seperti NPV, Net B/C, IRR, HPP dan BEP digunakan untuk menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Hasil analisis kelayakan usaha keripik pisang UD. FAJAR SUCI menunjukan bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp. 7.448.777.646 dengan nilai *Net Benefit*

Cost Ratio (Net B/C) sebesar Rp. 1.08 yang artinya $Net\ B/C > 1$. Nilai *Internal Rate Of Return (IRR)* sebesar 114,93% yang artinya IRR lebih besar dari pada suku bunga bank yaitu 8,25%. HPP dari usaha keripik pisang ini Rp.27.259.00 dengan berat kemasan 1 kg dengan *Break Event Point (BEP)* sebesar 54826 kemasan.

5.6. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat diketahui seberapa besar pengaruh yang akan terjadi akibat kenaikan biaya operasional dan penurunan kapasitas produksi atau penurunan penjualan produk. Berdasarkan data bank Indonesia (2021) setiap bulannya inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,25% oleh karena itu, dilakukan perhitungan analisis sensitivitas kenaikan biaya produksi sebesar 10% dan penurunan kapasitas produksi sebesar 10%. Rincian dapat dilihat pada **Lampiran 13**.